



Biogenerasi Vol 10 No 4, 2025

Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi

Universitas Cokroaminoto Palopo

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>

e-ISSN 2579-7085



KAJIAN ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL DI DESA ANCU KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE

*¹Nuraeni, ²Annisa Zakiyah Darojat, ³Hafsa, ⁴Nurlaeliana

Universitas Sipatokkong Mambo, Indonesia

*Corresponding author E-mail: nuraeni0394@gmail.com

DOI : 10.30605/biogenerasi.v10i4.7472

Accepted : 25 November 2025 Approved : 29 November 2025 Published : 30 November 2025

Abstract

The diversity of medicinal plants in Indonesia reflects the biological and cultural wealth that has been passed down from generation to generation. This study aims to identify the types of medicinal plants, the parts that are used, how they are obtained, and the methods of processing medicinal plants used in traditional medicine in Ancu Village, Kajuara District, Bone Regency. The research method used was descriptive qualitative with an ethnobotanical approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of 45 respondents consisting of sanro, community leaders, and local residents. The results showed that there were 55 species of medicinal plants from 35 families, with the Myrtaceae and Zingiberaceae families being the most widely used. The most commonly used parts of the plants were leaves (57%), followed by fruit (16%), rhizomes (11%), and stems (7%). The methods of obtaining medicinal plants included cultivation (67%), wild growth (15%), purchase at the market (11%), and collection from gardens (7%). Knowledge about medicinal plants is mostly obtained from traditional healers (83%) and neighbors/relatives (17%). This study is expected to serve as a basis for the preservation of local knowledge and the sustainable development of medicinal plants.

Keywords : *Ethnobotany, medicinal plants, traditional medicine, sanro, biodiversity*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas dengan lebih dari 30.000 spesies tanaman, dan sekitar 6.000–7.000 di antaranya telah dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional (BKKP, 2025). Kekayaan hayati ini menjadikan Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat berbasis kearifan lokal. Tanaman obat telah menjadi bagian integral dari budaya pengobatan masyarakat Indonesia sejak masa lampau dan masih digunakan hingga kini sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan modern (Hastuari dkk., 2023).

Meningkatnya ketergantungan terhadap pengobatan modern telah menyebabkan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman obat mulai terpinggirkan. Generasi muda lebih mengenal obat sintetik daripada ramuan alami yang diwariskan secara turun-temurun (Sahusilawane dkk., 2023). Padahal, tanaman obat memiliki berbagai keunggulan, seperti efek samping yang relatif ringan, bahan baku yang mudah diperoleh, dan biaya pengobatan yang lebih murah (Santoso & Akrom, 2024).

Etnobotani berperan penting dalam hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam konteks pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pengobatan. Studi etnobotani tidak hanya mendokumentasikan pengetahuan masyarakat terhadap spesies tumbuhan tertentu, tetapi juga menelaah nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam praktik penggunaannya (Darlian dkk., 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan sangat beragam, mulai dari daun, rimpang, batang, akar, buah, hingga getah (Syamsiah dkk., 2021). Efektivitas tanaman obat didukung kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, fenolik, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas biologis, misalnya antiradang, antimikroba, analgesik, hepatoprotektif, serta antihipertensi (Rafi dkk., 2021); (Muliana GH, dkk., 2023).

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan memiliki tradisi panjang dalam menggunakan tanaman obat yang diwariskan oleh sanro, yaitu sebutan bagi tabib atau dukun tradisional. Sanro berperan penting dalam menjaga

kesinambungan pengetahuan etnobotani di tingkat komunitas. Di Desa Ancu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, masyarakat masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional ini, meskipun sebagian telah beralih ke pengobatan medis modern. Beberapa tanaman yang umum digunakan di desa ini antara lain jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), daun sirih (*Piper betle*), daun pare (*Momordica charantia*), daun gelinggang (*Cassia alata*), dan kundur (*Benincasa hispida*).

Pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat masih disampaikan secara lisan sehingga belum terdokumentasi secara ilmiah dan hanya diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, risiko hilangnya pengetahuan tradisional semakin besar seiring berkurangnya jumlah sanro dan melemahnya minat generasi muda terhadap praktik pengobatan alami.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan jenis-jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Ancu dalam pengobatan tradisional, termasuk bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara memperoleh, metode pengolahan, serta sumber pengetahuan yang melatarbelakangi penggunaannya. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal, serta menjadi dasar bagi pengembangan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan di masa depan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan pada Maret–April 2025 di Desa Ancu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terbuka, dan dokumentasi terhadap 45 responden yang terdiri dari sanro, tokoh masyarakat, dan warga lokal.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data yang dikumpulkan mencakup nama lokal tumbuhan, cara memperoleh, bagian yang dimanfaatkan, metode pengolahan, serta penyakit yang diobati. Identifikasi spesies tanaman dilakukan

berdasarkan literatur botani, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan

dalam bentuk tabel dan diagram.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Jenis tanaman obat yang paling sering digunakan masyarakat Desa Ancu

NO	Nama Tanaman	Famili	Bagian yang Digenakan	Manfaat dan Cara Pengolahan	Gambar
1.	Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>) Jampu	Myrtaceae	Daun	Diare : Sembilan lembar daun jambu biji direbus dengan 3 gelas air menjadi satu gelas dan diminum Sakit Gigi : Tujuh lembar daun jambu biji direbus dengan 2 gelas air menjadi satu gelas kemudian digunakan untuk berkumur-kumur selama 3-5 menit	
2.	Pare (<i>Memordica charantia</i> L.) Paria'	Cucurbitaceae	Daun	Gatal : Tujuh lembar daun pare diremas-remas hingga mengeluarkan ekstrak dan dibasuhkan kebagian tubuh yang gatal. Batuk : Sembilan lembar daun pare direbus dengan 2 gelas air atau diremas – remas hingga mengeluarkan ekstrak lalu disaring, bisa dicampurkan dengan madu dan diminum 1 kali sehari	
3.	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>) Kumis Kucing	Lamiaceae	Daun	Melancarkan buang air kecil (Kencing manis) Dan Batu ginjal: Sembilan lembar daun kumis kucing dimasak dengan 2 gelas air menjadi satu gelas dan diminum.	
4.	Pacar Kuku (<i>Lawsonia inermis</i> L.) Pacci	Lythraceae	Daun	Mengobati bisul : Sembilan lembar daun pacar kuku kemudian dihaluskan dan ditempelkan pada bisul	
5.	Kunyit (<i>Curcuma Longa</i> L.) Unyyi	Zingiberacea	Rimpang	Maag : Satu ruas kunyit mentah direbus dengan 2 gelas air menjadi satu gelas kemudian ditambahkan satu sendok madu dan diminum. Cacar : Seperdua ruas kunyit mentah dihaluskan kemudian ditambahkan santan mentah sepertiga gelas lalu ditambahkan irisan bawang merah mentah dan dibasuhkan pada badan	

yang terkena cacar					
6.	Kundur (<i>Benincasa hispida</i>) Kunru	Cucurbitaceae	Buah	Luka bakar : Sepertiga dari buah kundur diparut dan dibalurkan pada luka Demam: Sepertiga dari buah kunru diparut dan dibalurkan pada dahi	
7.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>) Salang	Myrtaceae	Daun	Kolestrol : Sembilan lembar daun salam kemudian dimasak dengan 2 gelas air menjadi satu gelas dan diminum	
8.	Sirsak (<i>Annona muricata L.</i>) (Sarikaja)	Annonaceae	Daun	Nyeri sendi : Tujuh lembar daun sirsak kemudian ditambahkan kapur sirih setiap lembar yang digunakan lalu diurutkan kebadan Menurunkan gula darah: Sembilan lembar daun sirsak lalu dimasak dengan 3 gelas air menjadi satu gelas lalu diminum	
9.	Jamblang (<i>Syzygium cumini</i> L.) Coppeng	Myrtaceae	Batang	Wasir : Kulit jamblang sebesar telapak tangan dicuci bersih lalu direbus dengan 3 gelas air lalu diminum	
10.	Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.) Tanging-Tanging	Euphorbiaceae	Getah	Sakit gigi: Memetik langsung dari pohon jarak pagar lalu mengambil getah dan dioleskan atau ditempelkan pada gigi yang sakit	
11.	Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i>) Serre	Poaceae	Batang	Asam urat : Tiga batang sereh direbus dengan 2 gelas air dan diminum	
12.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) Laiya'	Zingiberaceae	Rimpang	Batuk flu : Satu ruas jahe dipotong-potong lalu direbus dengan 2 gelas air menjadi satu gelas dan diminum Sakit kepala: Satu ruas jahe diparut dan dibalurkan ke dahi Rematik : Satu ruas jahe diparut dicampurkan dengan satu batang sereh yang dipotong-potong kecil dan diseduh dengan air panas sebanyak 150	

				ml air atau bisa dihaluskan semua
13.	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>) Temmu	Zingiberacea e	Rimpang	Menambah nafsu makan: Satu ruas rimpang temulawak diparut lalu dimasak dengan air 2 gelas dan disaring ampasnya, diberi satu sendok makan madu murni kemudian diminum
14.	Brotowali (<i>Tinospora crispa</i> L.) Tampalorong	Menisperma ceae	Daun	Diabetes: Sembilan lembar daun brotowali dan satu ruas jari kunyit dipotong-potong lalu dimasak dengan 3 gelas air dan diminum
15.	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i> L.) Halle'	Zingiberacea e	Rimpang	Demam: Satu ruas lempuyang diparut kemudian dibalurkan pada dahi
16.	Kunyit Putih (<i>Curcuma zedoaria</i>) Unyyi Pute	Zingiberacea e	Rimpang	Mencegah kanker dan penyakit dalam: Satu ruas kunyit putih diparut kemudian dimasak dengan dua gelas air dan diminum
17.	Galinggan g(<i>Cassia alata</i>) Galingkang	Fabaceae	Daun	Panu: Tiga lembar daun galinggang diremas-remas dan digosokka pada panu setiap hari
18.	Cocor Bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>) Taha-Taha	Crassulaceae	Daun	Demam: Satu lembar daun cocor bebek dipipihkan atau dimemarkan dan ditempelkan pada dahi
19.	Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>) Lemo-lemo	Rutaceae	Buah	Batuk: Satu buah jeruk diperas dan diminum langsung tanpa campuran apapun
20.	Pisang Batu (<i>Musa balbisiana</i>) Utti Batu	Musaceae	Buah	Berak darah: Buah pisang batu yang belum matang dibakar dan ditumbuk kasar kemudian dicampurkan dengan gula merah yang sudah diiris dan dimakan



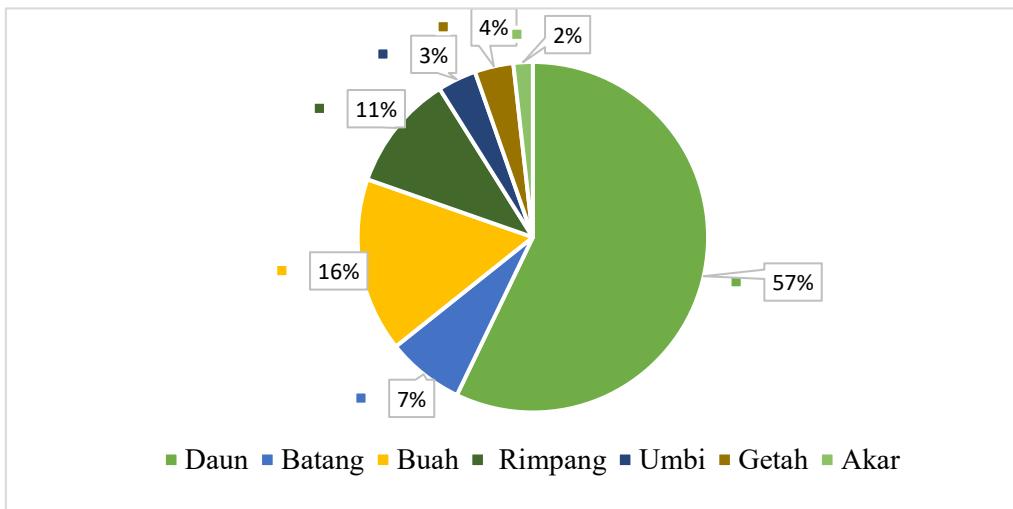
21.	Lenglenga <i>n(Dimocar pus longan)</i> Lenga- lenga padang	Lamiaceae	Daun	Perut keram: Satu genggam daun lenglenga diremas-remas hingga meneluarkan air dan dibasuhkan pada perut Anak rewel: Satu genggam daun lenglenga diremas-remas hingga meneluarkan air dan dibasuhkan pada ubun-ubun anak	
22.	Daun Pandan <i>(Pandanus amaryllifol ius)</i> Bunga	Pandanaceae	Daun	Kolestrol: Tujuh lembar daun pandan dimasak dengan tiga gelas air dan diminum	
23.	Kelapa Muda <i>(Cocos nucifera L.)</i> Kaluku Lolo	Arecaceae	Buah	Mencegah keracunan: Satu gelas air kelapa langsung diminum tanpa campuran	
24.	Bawang merah <i>(Allium cepa L.)</i> Lasuna Eja	Amaryllidaceae	Umbi	Menurunkan demam Dua biji bawang merah diremas-remas kemudian dicampurkan dengan minyak kelapa dan di balurkan pada seluruh tubuh	
25.	Daun Afrika <i>(Vernonia amygdalin a)</i> Klorofil	Asteraceae	Daun	Amandel : Sembilan lembar daun klorofil dimasak dengan tiga gelas air dan diminum	
26	Pepaya <i>(Carica papaya L.)</i> Kaliki	Caricaceae	Daun	DBD : Sembilan lembar daun pepaya lalu direbus dengan 3 gelas air menjadi satu gelas kemudian diminum. Kolestrol : Sembilan lembar daun pepaya lalu direbus dengan 3 gelas air menjadi satu gelas kemudian diminum. Sembelit : Setengah bagian dari buah pepaya dikupas dan langsung dimakan bersama dengan bijinya.	

27.	Belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi L.</i>) Bainang	Oxalidaceae	Daun	Batu ginjal : Tujuh tangkai belimbing wuluh dimasak dengan 3 gelas air menjadi satu gelas dan diminum Menurunkan gula darah : Tujuh tangkai belimbing wuluh dimasak dengan 3 gelas air menjadi satu gelas dan diminum	
28.	Seledri (<i>Apium graveolens L.</i>) Sop	Apiaceae	Daun	Asma : Sembilan tangkai daun seledri lalu diblender atau dihaluskan kemudian ditambahkan satu sendok madu dan diminum Penyakit kuning : Sembilan tangkai daun seledri lalu diblender atau dihaluskan kemudian ditambahkan satu sendok madu dan diminum	
29.	Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>) Lasuna Pute	Amaryllidaceae	Umbi	Menurunkan Kolesterol: Tujuh siung bawang putih langsung dikunyah dan dimakan	
30.	Katuk <i>Sauvagesia androgynus</i> (Sassang)	Phyllanthaceae	Daun	Melancarkan Asi : Satu genggam daun katuk dimasak dengan 3 gelas air lalu dimakan atau dibuat menjadi campuran sayuran bening	
31.	Kayu Jawa (<i>Lannea coromandulica</i>) Kalimbajo	Anacardiaceae	Batang	Muntah darah : Kulit kayu jawa sebesar telapak tangan dicuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air lalu diminum	
32.	Lida Buaya (<i>Aloe vera L.</i>) Lida Buaya	Asphodelaceae	Getah	Luka bakar : Getah lida buaya langsung dibalurkan pada luka bakar	
33.	Pacing taraw (<i>Cheiocostis speciosus</i>) Ulaku	Costaceae	Batang	Sakit mata: Satu batang pacing taraw dibakar kemudian diperas hingga mengeluarkan air kemudian diteteskan pada mata yang sakit	
34.	Sirih (<i>Piper betle</i>) Maddaung	Piperaceae	Daun	Keputihan : Sembilan lembar daun sirih dimasak dengan 3 gelas air menjadi satu gelas air lalu diminum	

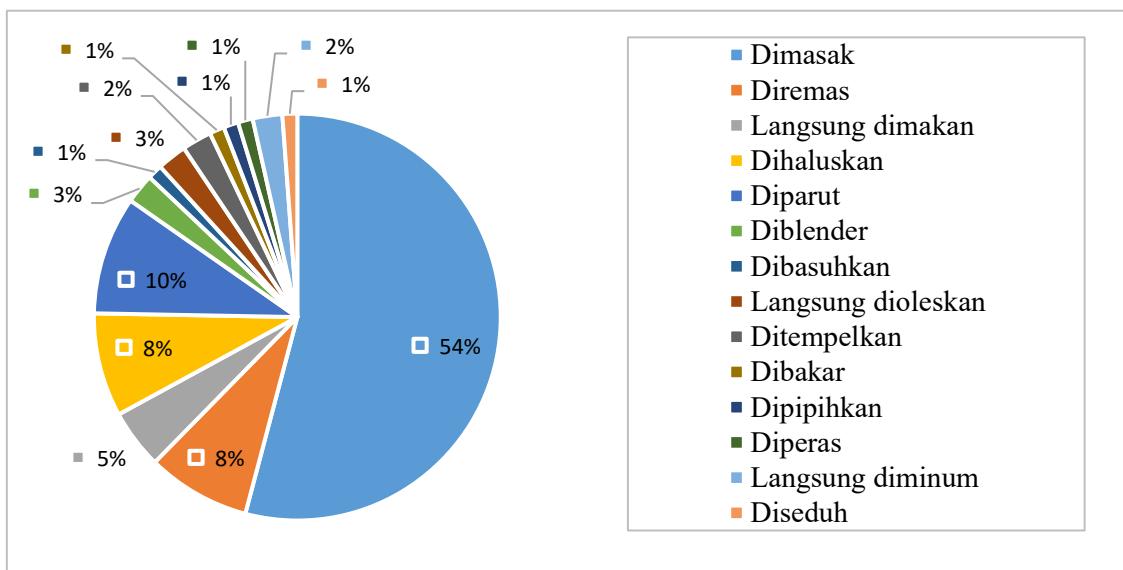
35.	Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>) Cempacempa Sibokoren g	Phyllanthaceae	Daun	Batu ginjal: Satu genggam daun meniran kemudian dimasak dengan dua gelas air minum dan diminum	
36.	Gedi (<i>Abelmoschus manihot</i>) Gedi	Malvaceae	Daun	Kolesterol: Sembilan lembar daun gedi dimasak dengan tiga gelas air dan diminum	
37.	Putri Malu (<i>Mimosa pudica L.</i>) Tindo-Tindo	Fabaceae	Akar	Menurunkan gula darah: Satu genggam akar dimasak dengan 2 gelas air lalu diminum Asma: Satu genggam akar dimasak dengan 2 gelas air dan diminum	
38.	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>) Cemangi	Lamiaceae	Daun	Kolesterol: Satu genggam daun kemangi dimasak dengan dua gelas air lalu diminum.	
39.	Tembeleka n(<i>Lantana camara L.</i>) Cakkacakka	Verbenaceae	Daun	Luka: Tiga lembar daun tembelekan diremas-remas hingga mengeluarkan airnya lalu diteteskan pada luka langsung	
40.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>) Kiloro	Moringaceae	Daun	Anemia: Satu genggam daun kelor direbus biasa dan dimakan Melancarkan Asi Dan Kolesterol Satu sampai dua genggam daun kilor dimasak atau dibuat sayur bening dan dimakan	
41.	Delima (<i>Punica granatum</i>) Dalima	Lythraceae	Daun	Bisul: Tujuh lembar daun delima dan daun pacar kuku dihaluskan dan diberi sedikit air kemudian dibalurkan pada bisul	
42.	Kersen (<i>Muntingia calabura L.</i>) Gerseng	Muntingiaceae	Daun	Menurunkan gula darah: Tujuh lembar daun gerseng dimasak dengan dua gelas air dan diminum Diabetes: Sembilan lembar daun gersen dimasak dengan tiga gelas air dan diminum	

43.	Patikan Kebo (<i>Euphorbia hirta</i> L.) Dadi-dadi	Euphorbiaceae	Daun	<p>Sakit panggul : Satu genggam daun patikan kebo dimasak dengan dua gelas air dan diminum</p> <p>Cacar: Satu genggam bersama dengan getahnya dihaluskan dan diberi sedikit air agar teksturnya cair kemudian dibasuhkan pada cacar.</p>	
44.	Merica (<i>Piper nigrum</i>) Marica	Piperaceae	Buah	<p>Sakit kepala: Tujuh biji merica dan tujuh butir beras dihaluskan dan diberi sedikit air dan dibalurkan pada dahi</p>	
45.	Binahong (<i>Anredera cordifolia</i>) Binahong	Basellaceae	Daun	<p>Kolesterol Dan Menurunkan gula darah Tujuh lembar daun binahong dimasak dengan dua gelas air dan diminum</p>	
46.	Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i> L.) Katumbara	Apiaceae	Buah	<p>Kolesterol: Satu sendok makan ketumbar dimasukkan kedalam gelas dan diseduh dengan air panas lalu diminum</p>	
47.	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.) Baja	Rubiaceae	Buah	<p>Kolesterol: Satu buah mengkudu dibelah dua dan dimasak dengan dua gelas air dan diminum</p>	
48.	Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i> L.) Cempa	Fabaceae	Buah	<p>Bisul: Satu biji asam jawa dicampurkan dengan setengah sendok makan air dan ditempelkan pada bisul</p>	
49.	Sirih Cina (<i>Peperomia pellucida</i>) Peca Belin	Piperaceae	Daun	<p>Rematik: Satu genggam sirih cina dimasak dengan dua gelas air dan diminum</p>	
50.	Awar- Awar (<i>Ficus septica</i> Burm.) Tinusu	Moraceae	Daun	<p>Maag: Tiga lembar daun awar-awar dihaluskan kemudian dibalurkan bisa juga dikompreskan pada ulu hati setiap hari</p>	

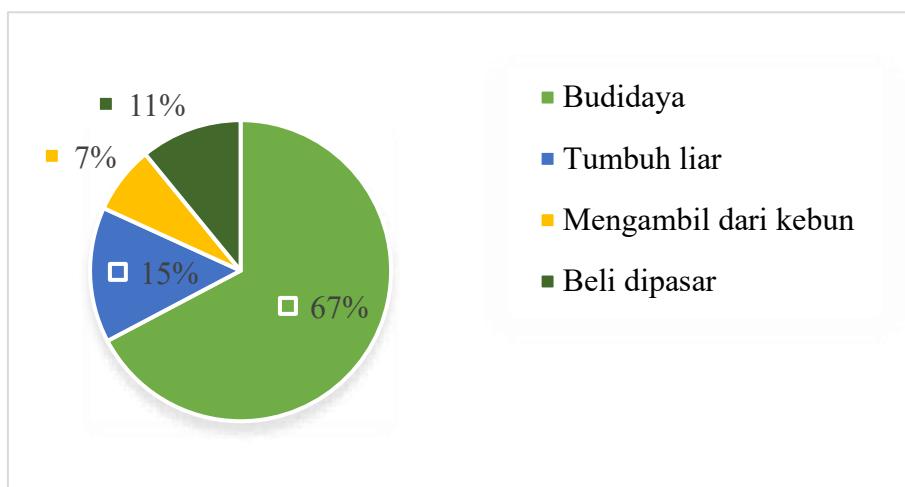
51.	Meranti merah (<i>Shorea siamensis</i>) Decce	Dipterocarpaceae	Daun	Patah tulang : Sembilan lembar daun meranti merah dihaluskan kemudian ditempelkan menggunakan kain pada bagian tulang yang patah	
52.	Paria Gunung (<i>Cardiospermum halicacabum L.</i>) Rampu-Rampu	Sapindaceae	Daun	Pusing/badan lemes: Dua genggam paria gunung dimasak dengan satu liter air sampai mendidih kemudian digunakan mandi dan menyiram kepala	
53.	Pegagan (<i>Centella asiatica</i>) Teddung-teddung balesu	Apiaceae	Daun	Rematik, Menurunkan gula darah Dan Membantu penyembuhan luka Satu genggam daun pegagan dimasak dengan dua gelas air dan diminum	
54.	Sawo manila (<i>Manilkara zapota</i>) Manila	Sapotaceae	Daun dan Buah	Menurunkan gula darah, Menjaga kesehatan ginjal dan Mencegah kanker <ul style="list-style-type: none"> • Sembilan lembar daun dimasak dengan tiga gelas air kemudian diminum • Tiga buah sawo matang langsung dimakan 	
55.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>) Cekku	Zingiberaceae	Rimpang	Memutihkan bayi dan membersihkan lemak-lemak bayi yang menempel pada kandungan : Satu sampai dua ruas kencur diparut diperas hingga mengeluarkan air dan diminum Mencegah suara serak: 3-5 ruas kencur dikupas langsung dimakan	



Gambar 1 Organ Tanaman yang Digunakan sebagai Obat

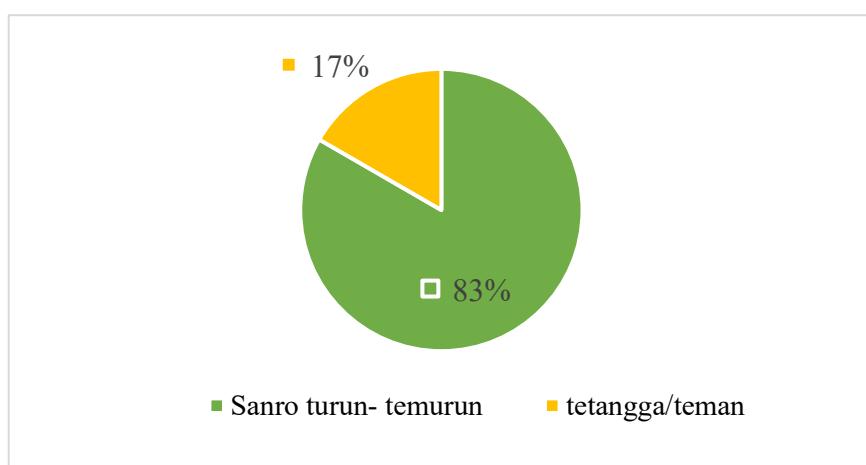


Gambar 2 Presentase Berdasarkan Jenis Penyakit



Gambar 3 Presentase Berdasarkan Cara Pengolahan Tanaman Obat

Gambar 4 Presentase Berdasarkan Cara Memperoleh Tanaman Obat



Gambar 5 Presentase Berdasarkan Sumber Pengetahuan

Pembahasan

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat 55 spesies tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Ancu, hanya beberapa jenis yang paling sering dimanfaatkan, seperti daun sirih (*Piper betle*),

jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), jambu biji (*Psidium guajava*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), dan gelinggang (*Cassia alata*). Tanaman-tanaman tersebut dipilih karena mudah diperoleh, dibudidayakan di pekarangan, serta khasiatnya

telah terbukti secara empiris. Daun sirih, misalnya, memiliki senyawa antiseptik yang efektif untuk infeksi ringan (Harahap, 2024). Sementara kunyit dan jahe dikenal memiliki aktivitas antiinflamasi dan antimikroba (Muliana GH, dkk., 2023); (Oktarlina RZ dkk., 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sabandar dkk., 2022) dan (Sarina dkk., 2023). yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan cenderung mengandalkan tanaman yang familiar dan mudah dijangkau.

Penggunaan daun sebagai organ tanaman yang paling dominan (57%) menunjukkan bahwa bagian ini memiliki kandungan metabolit sekunder, seperti flavonoid, saponin, alkaloid, terpenoid, dan senyawa fenolik, yang telah diketahui memiliki aktivitas farmakologis, termasuk sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta imunostimulan yang berperan dalam proses penyembuhan dan peningkatan sistem imun (Nurjannah dkk., 2023). Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas masyarakat cenderung memanfaatkan bagian daun dari tanaman obat karena hal tersebut telah menjadi praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Keyakinan bahwa daun lebih efektif dalam mengobati berbagai jenis penyakit didukung oleh pengalaman pribadi maupun pengetahuan yang diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi. Selain itu, daun mudah diolah melalui perebusan, seduhan, atau penumbukan untuk kompres, sehingga dapat segera digunakan di rumah dan daun dianggap sebagai bagian tanaman yang paling mudah dijumpai dan diolah menjadi ramuan obat, dibandingkan dengan organ lain seperti batang, rimpang, atau akar. Daun juga lebih mudah ditanam tanpa merusak tanaman sehingga lebih berkelanjutan, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Hastuari dkk., 2023).

Jenis penyakit yang paling banyak diobati meliputi gangguan pencernaan, penyakit kulit, demam, dan masalah pernapasan. Pola ini mencerminkan kondisi kesehatan umum masyarakat pedesaan yang rentan terhadap infeksi ringan akibat aktivitas harian dan lingkungan terbuka. Misalnya, daun jambu biji digunakan untuk mengatasi diare karena kandungan tanin yang bersifat antidiare (Elfinias, 2022). sedangkan daun gelenggang digunakan pada penyakit kulit karena aktivitas antijamurnya (Niah dkk., 2021).

Metode pengolahan yang paling umum

dilakukan oleh masyarakat adalah perebusan (54%). Teknik ini dinilai sederhana dan mampu mengekstraksi senyawa aktif tanpa mengubah sifat obatannya, sebagaimana ditegaskan (Hukum dkk., 2023). Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa metode perebusan merupakan cara pengolahan yang paling diutamakan karena dianggap mampu mengekstraksi khasiat tanaman secara lebih optimal, sekaligus mengurangi rasa pahit atau aroma kurang sedap. Teknik ini juga dinilai lebih higienis dan memungkinkan ramuan disimpan dalam waktu lebih lama. Salah satu informan menyatakan bahwa air rebusan menjadi lebih pekat dan memberikan efek yang cepat dirasakan tubuh. Secara ilmiah, proses perebusan memang efektif melarutkan senyawa polar seperti flavonoid, fenolik, alkaloid, dan saponin, yang umumnya berperan sebagai komponen aktif dalam tanaman obat (Kumar dkk., 2023). Meskipun demikian, beberapa tanaman juga diolah dengan cara diparut, diremas, atau dihaluskan, tergantung sifat dan kegunaan tanaman. Cara memperoleh tanaman obat sebagian besar berasal dari budaya sendiri melalui TOGA (67%). Hal ini menunjukkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan berbasis sumber daya lokal, sejalan dengan pendapat (Nurchayati & As'ari, 2021).

Sumber pengetahuan utama mengenai pemanfaatan tanaman obat berasal dari sanro (83%), menunjukkan kuatnya peran dukun tradisional dalam menjaga pewarisan pengetahuan etnobotani. Penelitian manda menegaskan bahwa sanro merupakan aktor penting dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat Bugis. Pengetahuan sanro mengenai tanaman obat diperoleh melalui tradisi lisan, pengalaman empiris, serta praktik pengobatan yang berlangsung secara turun-temurun. Kemampuan tersebut terbentuk dari pembelajaran langsung dan interaksi dengan sanro lain, sehingga keilmuan mereka merupakan akumulasi pengalaman dan tradisi yang terus diwariskan. Namun, pewarisan pengetahuan yang masih bersifat lisan dapat berisiko hilang jika tidak terdokumentasi dengan baik (Manda, 2023). Berdasarkan keterangan informan, tingkat keberhasilan pengobatan oleh sanro umumnya dianggap cukup tinggi, terutama untuk keluhan ringan seperti demam, batuk, gangguan pencernaan, dan penyakit kulit. Efektivitas tersebut

bersumber dari pengalaman empiris yang panjang dan kesesuaian ramuan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi ilmiah seperti penelitian ini penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal (Wardhani dkk., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ancu secara luas memanfaatkan tanaman obat, dengan Zingiberaceae sebagai famili yang paling dominan. Sebagian besar tanaman diperoleh dari budidaya pekarangan, sedangkan sisanya berasal dari tumbuhan liar, pasar, atau kebun keluarga. Daun menjadi organ yang paling sering digunakan, diikuti buah, rimpang, dan bagian lainnya. Pengolahan umumnya dilakukan dengan perebusan, meski terdapat metode lain seperti diparut, diremas, dihaluskan, atau dikonsumsi langsung.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu : Generasi muda diharapkan dapat terus melestarikan pengetahuan tentang tanaman obat sebagai bagian dari budaya pengobatan tradisional, sekaligus mendorong penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi potensi tanaman obat secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- BKPK, H. (2025, Maret 5). *Keanekaragaman Hayati Aset Berharga Indonesia*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kementerian Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/keanekaragaman-hayati-aset-berharga-indonesia/>
- Darlian, L., Munir, A., & Dewi, D. C. (2023). *Etnobotani Dan Karakteristik Morfologi Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Napabalo Kabupaten Muna*. 8(1).
- Elfinias, R. (2022). *Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Pare*. agrotek.id: <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-pare>
- Harahap, S. (2024). Penyuluhan Keamanan Obat Tradisional Di Desa Joring Lombang Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3585–3588. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.749>
- Hastuari, F. A., Sufanniyah, A., Dewi, A. R., Maghfiroh, E. F., & Prajoko, S. (2023). Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.286>
- Hukum, R. S., Kamaluddin, A. K., & Tamrin, M. (2023). Studi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Nuku Kecamatan Oba Selatan, Kota Tidore Kepulauan. *Journal Forest Island*, 1(1), 8–16.
- Kumar, A., P, N., Kumar, M., Jose, A., Tomer, V., Oz, E., Proestos, C., Zeng, M., Elobeid, T., K, S., & Oz, F. (2023). Major Phytochemicals: Recent Advances in Health Benefits and Extraction Method. *Molecules*, 28(2), 887. <https://doi.org/10.3390/molecules28020887>
- Manda, D. (2023). Pengobatan Tradisional Mappangiso Di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. *JOURNAL OF ANTHROPOLOGY*, 5.
- Muliana GH, Rasyid, M., & Hasanah, U. (2023). Potensi Herba dan Rempah Sebagai Tanaman Obat Keluarga. *BIOMA*, 5(2), 1–11.
- Niah, R., Rizki Febrianti, D., & Ariani, N. (2021). Formulasi Dan Uji Evaluasi Fisik Sediaan Gel Handsantizer Ekstrak Etanol 96% Daun Cocor Bebek (Kalanchoe blossfeldiana Poelln.). *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 4(1), 129–138. <https://doi.org/10.36387/jifi.v4i1.702>
- Nurchayati, N., & As'ari, H. (2021). Studi Inventarisasi Ragam Tanaman Obat Keluarga Di Dusun Umbulrejo Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL BIOSENSE*, 4(01), 1–10. <https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Nurjannah, N., Muslih, A. M., & Rasnovi, S. (2023). Studi Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 514–521.

- https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.2281
6
- Oktarlina RZ, Adjeng, A. N. T., & Andrifianie Femmy. (2024). Pemanfaatan Kunyit Sebagai Minuman Berkhasiat Di Desa Karang Anyar Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 603–618.
- Rafi, M., Sakinah W, Nurul, Wahyuni Tri wulan, Arif, Zulhan, & Heryanto, Rudi. (2021). Autentikasi Kumis Kucing (Orthosiphon Aristatus) Menggunakan Kombinasi Spektrum Ultraviolet-Tampak Dan Partial Least Square Regression. *Indonesian Journal of Chemometries and Pharmacetical Analysis*, 1(2), 93–101.
- Sabandar, C. W., Syahruddin, Muh., Rembah, R., Kamaruddin, H. S., Wahyuningrum, R., Nasus, E., Baeda, A. G., Kumalasari, R., Megawati, M., Baari, M. J., Seleng, I. A., Yusuf, K., Azali, Muh. A., Faturahman, M. R., Arap, N. A., Afifa, N., Nurliana, N., Insani, R. N., Pratiwi, R. H., ... Rahmadani, Y. (2022). Inventarisasi dan Penanaman Bibit Tanaman Obat Bagi Masyarakat di Kelurahan Mangolo, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 105–119. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.78>
- Sahusilawane, J. F., Puttileihalat, M. M. S., & Latbual, A. (2023). Etnobotani Kalimantan. *Bioscientiae*, 20, 8–22.
- Tumbuhan Obat Di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru. *Jurnal Pulau-Pulau Kecil*, 7(1), 67–80. <https://doi.org/10.30598/jhpk.v7i1.9013>
- Santoso, R. B., & Akrom, A. (2024). Pemanfaatan berbagai macam tanaman herbal yang digunakan sebagai obat tradisional. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 288–294. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21753>
- Sarina, A., Harmida, H., & Aminasih, N. (2023). Etnobotani tumbuhan obat Suku Ogan di Desa Beringin Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir. *Sriwijaya Bioscientia*, 3(3). <https://doi.org/10.24233/sribios.3.3.2022.347>
- Syamsiah, S., Karim, H., Arsal, A. F., & Sondok, S. (2021). Kajian Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. *bionature*, 22(2). <https://doi.org/10.35580/bionature.v22i2.23992>
- Wardhani, H. A. K., Ratnasari, D., & Yunita, H. M. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Tamanbaloh Kabupaten Kapuas Hulu